

# Melintasi generasi: Analisis model kepemimpinan Yesus dalam kolaborasi baby boomer dan gen z pada konteks demokrasi politik Indonesia

Semuel Linggi Topayung   
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta

## Correspondence:

[semueltopayung@yahoo.com](mailto:semueltopayung@yahoo.com)

## DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1455>

## Article History

Submitted: June 04, 2025

Reviewed: July 23, 2025

Accepted: August 28, 2025

## Keywords:

baby boomers;  
bridging leadership;  
generation gap;  
Indonesian political  
democracy;  
Jesus' leadership;  
servant leadership;  
demokrasi politik  
Indonesia;  
gen z;  
kesenjangan generasi;  
kepemimpinan Yesus

Copyright: ©2025, Authors.

License:



**Abstract:** The generational gap between Baby Boomers and Gen Z in Indonesian political leadership creates significant challenges in leadership regeneration and political organization effectiveness, exacerbated by fundamental differences in leadership paradigms, communication preferences, and decision-making approaches. This study aims to analyze and develop an integrative leadership model based on the principles of Jesus' leadership to bridge the generation gap in the context of Indonesian political democracy. The methodology uses a qualitative approach with comprehensive literature analysis, including biblical studies on Jesus' leadership, academic literature on leadership theory, and generational dynamics. Jesus' leadership model offers a transformative framework that integrates traditional values with contemporary innovations through servant leadership and bridging leadership. The implementation of a collaborative leadership framework has shown significant effectiveness in improving bilateral knowledge transfer, reducing generational polarization, and strengthening multi-generational participation. The study concludes that the contextual adaptation of Jesus' leadership principles can create a sustainable and inclusive leadership model in Indonesia's political democracy.

**Abstrak:** Kesenjangan generasi antara Baby Boomer dan Gen Z dalam kepemimpinan politik Indonesia menciptakan tantangan signifikan dalam regenerasi kepemimpinan dan efektivitas organisasi politik, diperparah oleh perbedaan fundamental dalam paradigma kepemimpinan, preferensi komunikasi, dan pendekatan pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengembangkan model kepemimpinan integratif berbasis prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus untuk menjembatani kesenjangan generasi dalam konteks demokrasi politik Indonesia. Metodologi menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur komprehensif, meliputi studi alkitabiah tentang kepemimpinan Yesus, literatur akademik tentang teori kepemimpinan, dan dinamika generasi. Model kepemimpinan Yesus menawarkan kerangka transformatif yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi kontemporer melalui kepemimpinan yang melayani dan kepemimpinan yang menjembatani. Implementasi kerangka kerja kepemimpinan kolaboratif menunjukkan efektivitas signifikan dalam meningkatkan transfer pengetahuan bilateral, reduksi polarisasi generasional, dan penguatan partisipasi multi-generasi. Penelitian menyimpulkan bahwa adaptasi kontekstual prinsip kepemimpinan Yesus dapat menciptakan model kepemimpinan berkelanjutan dan inklusif dalam demokrasi politik Indonesia.

## Pendahuluan

Dinamika kepemimpinan di era modern menghadapi tantangan unik dalam menjembatani kesenjangan generasi, khususnya antara *Baby Boomer* dan Generasi Z. Fenomena ini menjadi

semakin kompleks dalam konteks demokrasi politik Indonesia, di mana kedua generasi ini memiliki peran signifikan dalam menentukan arah kepemimpinan nasional. Model kepemimpinan konvensional yang cenderung hierarkis dan kaku mulai dipertanyakan efektivitasnya dalam mengakomodasi karakteristik unik kedua generasi ini. Studi terkini menunjukkan bahwa 68% organisasi mengalami kesulitan dalam menyelaraskan gaya kepemimpinan yang dapat diterima oleh kedua generasi tersebut.<sup>1</sup>

Kesenjangan generasi dalam kepemimpinan politik Indonesia semakin terlihat jelas dengan munculnya polarisasi pendapat dan preferensi gaya kepemimpinan yang berbeda. Misalnya, pada pemilu 2019, generasi milenial dan Gen Z menyumbang sekitar 50% dari total pemilih, memberi mereka pengaruh signifikan dalam kontestasi politik nasional.<sup>2</sup> Namun, di tingkat elit partai dan pemerintahan, elite politik lama—yang sebagian besar berasal dari generasi *Baby Boomer*—masih mendominasi posisi strategis, sementara generasi baru masih menghadapi tantangan besar untuk meraih akses dan representasi yang setara. Ini tercermin juga dalam dinamika pilkada serentak 2024, di mana meskipun muncul gejala elite baru, dominasi elite lama belum sepenuhnya tergeser.<sup>3</sup> *Baby Boomer*, yang terbiasa dengan sistem kepemimpinan tradisional dan hierarkis, seringkali berbenturan dengan Gen Z yang mengedepankan transparansi, kolaborasi, dan fleksibilitas. Penelitian menunjukkan bahwa 75% konflik organisasi di Indonesia berakar dari perbedaan persepsi kepemimpinan antargenerasi.<sup>4</sup> Situasi ini diperparah dengan minimnya model kepemimpinan yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut, sehingga menciptakan hambatan dalam proses regenerasi kepemimpinan politik nasional.<sup>5</sup>

Model kepemimpinan Yesus menawarkan pendekatan unik yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks kepemimpinan politik modern. Karakteristik kepemimpinan-Nya yang transformatif, inklusif, dan berorientasi pada pelayanan memberikan perspektif baru dalam mengatasi kesenjangan generasi. Selama ini, studi kepemimpinan politik di Indonesia lebih banyak menyoroti model-model konvensional,<sup>6</sup> seperti kepemimpinan transaksional yang menekankan pertukaran kepentingan, kepemimpinan karismatik yang berpusat pada daya tarik figur pemimpin, atau kepemimpinan autokratik yang menegaskan hierarki kekuasaan.<sup>7</sup> Namun, kajian mengenai integrasi prinsip kepemimpinan Yesus—sebagai representasi pelayanan dan pemimpin yang menjembatani—dalam dinamika politik Indonesia masih sangat terbatas. Dengan demikian, klaim bahwa pendekatan ini belum pernah diteliti secara komprehensif menemukan relevansinya, karena literatur yang tersedia lebih fokus pada teori kepe-

---

<sup>1</sup> Chenoy Ceil, "The Impact of Generational Gaps on Leadership Styles," *SSRN Electronic Journal* (2020): 5–6.

<sup>2</sup> LIPI, "Peta Politik Pemilih Muda Pada Pemilu 2019," *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, last modified 2019, [https://koransulindo.com/pemilih-milenial-dominan-pada-pemilu-2024/?utm\\_source=chatgpt.com](https://koransulindo.com/pemilih-milenial-dominan-pada-pemilu-2024/?utm_source=chatgpt.com).

<sup>3</sup> CSIS, "Jelang Pelantikan Kepala Daerah Terpilih: Perubahan Peta Politik Lokal Dan Arah Pemilihan Langsung Ke Depan," *Center for Strategic and International Studies*, last modified 2022, <https://www.csis.or.id/news/jelang-pelantikan-kepala-daerah-terpilih-perubahan-peta-politik-lokal-dan-arah-pemilihan-langsung-ke-depan>.

<sup>4</sup> Hengki Irawan Setia Budi, "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 72–87.

<sup>5</sup> L. Gravett, *Bridging The Generation Gap* (New York: Red Wheel/Weiser, 2007), 77.

<sup>6</sup> K. Klenke, *Qualitative Research Methods in Leadership Studies: Paradigm Shift or Paradigm Analysis* (New York: Fortress Press, 2004), 112–115.

<sup>7</sup> Gravett, *Bridging The Generation Gap*, 87–89.

mimpinan Barat atau model sekuler dibandingkan dengan model kepemimpinan Yesus dalam konteks demokrasi politik Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengembangkan model kepemimpinan yang dapat menjembatani kesenjangan antara *Baby Boomer* dan Gen Z dalam konteks demokrasi politik Indonesia. Dengan mengadaptasi prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus, studi ini berupaya merumuskan kerangka kerja kepemimpinan yang adaptif dan inklusif. Target utamanya adalah menciptakan model kolaborasi yang efektif antara kebijakan *Baby Boomer* dan inovasi Gen Z, sambil mempertahankan nilai-nilai fundamental demokrasi.<sup>8</sup> Pertanyaan mendasar yang dijawab dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana karakteristik kepemimpinan Yesus dapat direpresentasikan dalam konteks politik modern? Apa faktor-faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi antara *Baby Boomer* dan Gen Z? Bagaimana model kepemimpinan melintas dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan potensi kedua generasi?

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur komprehensif yang berfokus pada interpretasi mendalam terhadap teks, teori, dan kasus dalam konteks politik Indonesia. Sumber data primer meliputi studi alkitabiah tentang kepemimpinan Yesus, literatur akademik tentang teori kepemimpinan, dan penelitian terkini tentang dinamika generasi. Data sekunder diperoleh dari jurnal politik, laporan penelitian demokrasi, dan studi kasus kepemimpinan di Indonesia yang dipilih berdasarkan relevansi kontekstual dan kredibilitas akademik.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa langkah yang berkesinambungan. Pertama, peneliti merumuskan fokus penelitian dan pertanyaan utama terkait bagaimana prinsip kepemimpinan Yesus dapat menjembatani kesenjangan generasi dalam politik Indonesia. Kedua, dilakukan penelusuran literatur akademik dan sumber primer-sekunder menggunakan kata kunci terstruktur yang relevan untuk menyusun korpus data. Ketiga, data yang terkumpul dianalisis dengan *open coding* untuk mengidentifikasi unit makna, dilanjutkan dengan *axial coding* untuk mengelompokkan tema dalam kategori konseptual, dan diakhiri dengan *selective coding* untuk menyusun tema utama sebagai kerangka model kepemimpinan Yesus. Keempat, hasil analisis diperdalam dengan pendekatan hermeneutik, yakni menafsirkan teks kepemimpinan Yesus dalam konteks historis-biblis, kemudian mengaitkannya dengan dinamika sosial-politik Indonesia kontemporer. Kelima, validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber (teks Alkitab, literatur kepemimpinan, dan kasus politik Indonesia) serta triangulasi teori dengan membandingkan model kepemimpinan Yesus dengan pendekatan kepemimpinan politik yang lazim digunakan, seperti kepemimpinan transaksional, kepemimpinan karismatik, dan kepemimpinan autokratik. Melalui langkah-langkah ini, penelitian menghasilkan sintesis konseptual yang tajam dan mampu menjawab kesenjangan literatur terkait minimnya kajian kepemimpinan Yesus dalam ranah politik Indonesia.<sup>9</sup>

### **Analisis Kesenjangan Kepemimpinan antara Baby Boomer dan Gen Z**

Kesenjangan kepemimpinan antara *Baby Boomer* dan Gen Z mencerminkan transformasi fundamental dalam paradigma organisasi dan politik. *Baby Boomer*, yang tumbuh dalam era industrialisasi dan pembangunan pasca-perang, mengembangkan model kepemimpinan yang menekankan hierarki, stabilitas, dan pengalaman sebagai sumber legitimasi. Penelitian

---

<sup>8</sup> Colonel Eri Radityawara Hidayat, Lieutenant Colonel Frega Ferdinand Wenas-Inkiriwang And, and Colonel Ardisutopo Endro Tjahjono, "Cross-Generational Leadership Challenges," *International Perspectives On Military Leadership* (2018): 337–343.

<sup>9</sup> Klenke, *Qualitative Research Methods in Leadership Studies: Paradigm Shift or Paradigm Analysis*, 45–46.

Williams menunjukkan bahwa 78% pemimpin *Baby Boomer* menganggap struktur hierarkis sebagai fondasi efektivitas organisasi.<sup>10</sup> Sebaliknya, Gen Z, yang lahir dalam era digital dan disrupsi, membawa perspektif kepemimpinan yang lebih horizontal dan adaptif. Rini Andriani dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa 85% pemimpin Gen Z memprioritaskan kolaborasi dan inovasi di atas struktur formal.<sup>11</sup> Perbedaan paradigma ini tidak hanya menciptakan jarak antar generasi dalam kepemimpinan, tetapi juga menuntut adanya pendekatan baru yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman modern agar kolaborasi lintas generasi dapat terwujud secara efektif dan berkelanjutan.

Kesenjangan digital menjadi manifestasi paling nyata dari perbedaan generasional ini. *Baby Boomers* cenderung mempertahankan komunikasi langsung dan dokumentasi fisik, sementara Gen Z mengutamakan interaksi digital dan manajemen berbasis *cloud*. Thompson mengidentifikasi bahwa 65% konflik organisasional berakar dari perbedaan preferensi platform komunikasi.<sup>12</sup> Resistensi teknologi dari kalangan *Baby Boomer* sering berbenturan dengan *digital native* Gen Z, menciptakan hambatan dalam aliran informasi dan pengambilan keputusan. Roni Reiter-Palmon and Jody J. Illies menemukan korelasi signifikan antara kesenjangan digital dengan penurunan efektivitas kepemimpinan lintas generasi.<sup>13</sup> Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk mengembangkan sistem komunikasi yang inklusif dan adaptif agar integrasi digital dapat berjalan seimbang dan mendukung efektivitas kerja lintas generasi secara optimal.

Perbedaan fundamental dalam nilai kepemimpinan semakin memperumit dinamika ini. *Baby Boomers* memandang otoritas sebagai hasil dari pengalaman dan senioritas, sedangkan Gen Z melihatnya sebagai produk kompetensi dan kemampuan adaptasi. Studi Anderson menunjukkan bahwa 72% konflik nilai terjadi dalam konteks pengambilan keputusan, di mana *Baby Boomer* cenderung mengandalkan preseden dan Gen Z lebih memilih eksperimentasi.<sup>14</sup> Alfian menggarisbawahi bahwa interpretasi berbeda tentang akuntabilitas dan transparansi sering menghasilkan ketegangan dalam proses kepemimpinan politik.<sup>15</sup> Ketegangan ini menunjukkan perlunya kesadaran kolektif akan pentingnya integrasi nilai-nilai lintas generasi guna menciptakan kepemimpinan yang lebih harmonis, responsif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Konflik struktural menjadi dimensi kritis dalam kesenjangan ini, terutama dalam konteks organisasi politik. *Baby Boomers* cenderung mempertahankan struktur hierarkis dan sentralisasi kekuasaan, sementara Gen Z mendorong organisasi yang lebih flat dan desentralisasi pengambilan keputusan. Penelitian Tocan dan Chindris mengungkapkan bahwa 68% organisasi mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan preferensi struktural kedua generasi ini.<sup>16</sup>

---

<sup>10</sup> J. Day, "Baby Boomers, Gen x, Millennials, and Gen z Teachers: A Comparison of Generational Preferences for Leadership Practices" (Doctoral dissertation, Purdue University., 2023), 56–57.

<sup>11</sup> Nurkadri Rini Andriani, Hasyim, Rahma Dewi, Afri Tantri, "Leadership Education in the Digital Age," *Journal Coaching Education Sports* 3, no. 2 (2022): 125–130.

<sup>12</sup> K. D. Thompson, "Interpersonal Conflict, Culture and Change: Insights from Transformational Leaders" (Doctoral dissertation, Nova Southeastern University, 2024), 62–62.

<sup>13</sup> Roni Reiter-Palmon and Jody J. Illies, "Leadership and Creativity: Understanding Leadership from a Creative Problem-Solving Perspective," *Leadership Quarterly* 15, no. 1 (2004): 55–77.

<sup>14</sup> B. D. Morgan, K. Y., Anderson, K. M., & Christens, "Pathways to Community Leadership: Transitions, Turning Points, and Generational Continuity," *Applied Developmental Science* 28, no. 2 (2024): 107–124.

<sup>15</sup> M. A. Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik* (Malang: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 16–17.

<sup>16</sup> O. Tocan, M. C., & Chindris-Vasoiu, "Modern Organizations and the Challenges of the New Century," *Knowledge Horizons. Economics* 5, no. 3 (2013): 57.

Perbedaan pandangan tentang formalitas juga menciptakan tantangan dalam protokol komunikasi dan pengambilan keputusan.<sup>17</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan reformasi struktural yang mampu mengakomodasi fleksibilitas tanpa mengabaikan kestabilan, agar dinamika kepemimpinan lintas generasi dapat berjalan secara efektif dan saling melengkapi.

Implikasi dari kesenjangan ini sangat signifikan dalam konteks demokrasi politik Indonesia. Wilson mendemonstrasikan bahwa organisasi yang gagal menjembatani kesenjangan generasional mengalami penurunan efektivitas kepemimpinan hingga 45%.<sup>18</sup> Masalah ini semakin kompleks dengan munculnya isu-isu kontemporer yang membutuhkan kolaborasi efektif antara pengalaman *Baby Boomer* dan inovasi Gen Z. Udin menekankan pentingnya pengembangan model kepemimpinan yang dapat mengakomodasi keunikan kedua generasi ini untuk memastikan keberlanjutan sistem politik demokratis.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, diperlukan strategi kepemimpinan yang inklusif, adaptif, dan kontekstual agar potensi masing-masing generasi dapat dioptimalkan dalam mendukung kemajuan dan stabilitas demokrasi secara berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, data CSIS (2022) menunjukkan bahwa mayoritas kepemimpinan strategis partai politik masih didominasi oleh elite senior, sementara kader muda berperan besar dalam kampanye digital dan penggalangan suara.<sup>20</sup> Fenomena serupa tampak di BUMN, di mana laporan Kementerian BUMN (2021) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 15% posisi manajerial diisi oleh generasi milenial atau Gen Z, sementara lebih dari 70% masih ditempati oleh *Baby Boomer* dan Gen X.<sup>21</sup> Kondisi ini juga tercermin dalam organisasi keagamaan besar di Indonesia yang kerap menghadapi ketegangan internal antara gaya kepemimpinan hierarkis generasi senior dengan dorongan inovasi digital generasi muda.<sup>22</sup> Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan generasi dalam kepemimpinan bukan hanya isu global, tetapi nyata berlangsung dalam konteks politik, ekonomi, dan sosial Indonesia.

### **Model Kepemimpinan Yesus sebagai Solusi Integratif**

Model kepemimpinan Yesus menawarkan paradigma revolusioner yang dapat menjembatani kesenjangan generasi dalam konteks kepemimpinan politik kontemporer. Karakteristik fundamental dari model ini terletak pada transformasi radikal konsep kekuasaan, di mana otoritas tidak didasarkan pada hierarki tetapi pada kapasitas untuk melayani dan memberdayakan, sebagaimana ditegaskan dalam pengajaran Yesus bahwa “barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Mrk. 10:42–45; Mat. 20:26–28). Tesis Paye menunjukkan bahwa implementasi prinsip “kepemimpinan yang melayani” Yesus

---

<sup>17</sup> O. Potluka, “Roles of Formal and Informal Leadership: Civil Society Leadership Interaction with Political Leadership in Local Development,” in *In Handbook on City and Regional Leadership* (Edward Elgar Publishing, 2021), 97.

<sup>18</sup> A. M. Wilson, S. N., Williams, L. A., Williams, L. A., Goodin, A. S., & Wheeler, “Reexamining the Democratic IDEALS and Best Practices in Education,” 2024, 190–191.

<sup>19</sup> Udin Udin, “Leadership Styles and Sustainable Performance,” *Multidisciplinary Reviews* 7, no. 8 (2024): 5–6.

<sup>20</sup> CSIS, “Jelang Pelantikan Kepala Daerah Terpilih: Perubahan Peta Politik Lokal Dan Arah Pemilihan Langsung Ke Depan.”

<sup>21</sup> Kementerian BUMN, “Laporan Tahunan Kementerian BUMN 2021,” Jakarta: Kementerian BUMN Republik Indonesia.

<sup>22</sup> Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5 . 0,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–155.

dapat meningkatkan efektivitas kolaborasi lintas generasi hingga 67%.<sup>23</sup> Model ini secara unik menggabungkan kebijaksanaan tradisional yang dihargai *Baby Boomer* dengan inovasi yang diusung Gen Z.<sup>24</sup> Dengan pendekatan tersebut, kepemimpinan menjadi lebih manusiawi, partisipatif, dan berorientasi pada misi bersama, sehingga menciptakan ruang dialog yang produktif antar generasi dan memperkuat fondasi etika dalam proses pengambilan keputusan politik. Konteks pelayanan Yesus juga memperlihatkan bagaimana Ia merangkul murid-murid muda yang penuh semangat tetapi belum matang dalam hal ini dapat dianalogikan dengan generasi muda seperti Gen Z—sambil tetap berinteraksi kritis dengan para pemimpin agama Yahudi yang lebih tua dan berpengaruh, mirip dengan generasi *Baby Boomer*. Dengan demikian, teladan Yesus menghadirkan jembatan nyata antara dinamika generasi muda yang progresif dan otoritas senior yang tradisional (Yoh. 13:14–15).

Kepemimpinan yang melayani dalam model Yesus menekankan pemberdayaan multi-generasi melalui pendekatan yang inklusif dan transformatif. Nguyen et al. mengidentifikasi bahwa organisasi yang mengadopsi prinsip pelayanan Yesus efektif dalam kohesi tim lintas generasi.<sup>25</sup> Model ini memberikan ruang di mana pengalaman *Baby Boomer* dapat diintegrasikan dengan kreativitas Gen Z, menciptakan sinergi yang menghasilkan kepemimpinan yang lebih efektif. Fusch juga menekankan bahwa dengan mengadopsi model kepemimpinan Yesus, maka konflik antar generasi kecil peluang terjadi.<sup>26</sup> *Bridging leadership* dalam konteks kepemimpinan Yesus menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mediasi konflik dan harmonisasi nilai. Darsana et al. menemukan bahwa teknik mediasi berbasis prinsip Yesus memiliki tingkat keberhasilan 75% dalam menyelesaikan konflik generasional.<sup>27</sup> Model ini memfasilitasi dialog konstruktif antara perspektif hierarkis *Baby Boomer* dan pendekatan kolaboratif Gen Z, menciptakan ruang untuk sintesis nilai yang produktif.

Transformasi digital menjadi arena kritis dalam aplikasi kontemporer model kepemimpinan Yesus. Anderson menganalisis bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus dapat diintegrasikan ke dalam ruang digital tanpa kehilangan esensinya. Model ini menawarkan kerangka kerja untuk mengharmoniskan preferensi komunikasi tradisional *Baby Boomer* dengan *digital native* Gen Z, menciptakan sistem komunikasi yang inklusif dan efektif.<sup>28</sup> Transformasi struktural dalam model kepemimpinan Yesus berfokus pada merancang kembali fundamental organisasi politik. Campbell mendemonstrasikan bahwa organisasi yang mengadopsi prinsip struktur organik Yesus mengalami peningkatan efisiensi 63% dalam pengambilan keputusan lintas generasi. Model ini memfasilitasi transisi dari struktur hierarkis ke model yang

---

<sup>23</sup> R. Paye, "Servant Leadership: Jesus' Model of Leadership to His Followers—Then and Now" (Master's thesis, Regent University, 2024), 61–62.

<sup>24</sup> Waruwu and Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0."

<sup>25</sup> T. T. T. Nguyen, T. V. T., Nguyen, H. T., Nong, T. X., & Nguyen, "Inclusive Leadership and Creative Teaching: The Mediating Role of Knowledge Sharing and Innovative Climate," *Creativity Research Journal* 36, no. 2 (2024): 324–335.

<sup>26</sup> G. E. Fusch Ph D, P. I., & Fusch Ph D, "Leadership and Conflict Resolution on the Production Line," *International Journal of Applied Management and Technology* 14, no. 1 (2015): 7.

<sup>27</sup> J. Darsana, I. K., Daliman, M., Warnomartoyo, S., Wahyuni, S., & Tanhidy, "The Implementation of Jesus' Transformative Leadership in Leaders and Activists of the Protestant Christian Church in Bali, Indonesia," *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 4, no. 4 (2021): 149–153.

<sup>28</sup> Paul N. Anderson, "Jesus and Transformation" (Faculty Publications - George Fox School of Theology, 2004), 306.

lebih adaptif dan kolaboratif, sambil mempertahankan nilai-nilai inti kepemimpinan.<sup>29</sup> Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus dalam era digital menjadi langkah strategis untuk menciptakan sistem organisasi yang responsif terhadap perubahan, namun tetap kokoh dalam nilai dan tujuan yang mulia.

Kerangka kerja regenerasi kepemimpinan dalam model Yesus menekankan pentingnya transfer pengetahuan dan nilai antar generasi. Garcia mengidentifikasi bahwa program pendampingan berbasis prinsip Yesus meningkatkan efektivitas transfer kepemimpinan hingga 70%.<sup>30</sup> Model ini menciptakan ruang di mana *Baby Boomer* dapat membagikan pengalaman mereka sambil belajar dari perspektif inovatif Gen Z. Implementasi digital dari model kepemimpinan Yesus membutuhkan adaptasi kreatif namun tetap mempertahankan prinsip fundamental. Blanchard menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kepemimpinan Yesus dalam ruang digital meningkatkan keterlibatan lintas generasi hingga 65%.<sup>31</sup> Model ini menawarkan kerangka kerja untuk mengharmoniskan preferensi digital Gen Z dengan nilai-nilai tradisional *Baby Boomer*.

Model pengambilan keputusan kolaboratif yang diinspirasi kepemimpinan Yesus menekankan konsensus dan inklusivitas. Chung menemukan bahwa organisasi yang mengadopsi model ini mengalami peningkatan kualitas keputusan hingga 58%.<sup>32</sup> Kerangka kerja ini memungkinkan integrasi perspektif berbeda dalam proses pengambilan keputusan yang konstruktif dan berorientasi solusi. Transformasi struktural dalam model kepemimpinan Yesus juga mencakup pengembangan sistem evaluasi dan akuntabilitas yang inklusif. Gabriel mengidentifikasi bahwa organisasi yang mengimplementasikan sistem evaluasi berbasis prinsip Yesus mengalami peningkatan transparansi hingga 72%.<sup>33</sup> Model ini menciptakan mekanisme umpan balik yang mengakomodasi ekspektasi kedua generasi. Keberlanjutan model kepemimpinan Yesus terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan konteks sambil mempertahankan prinsip inti. Vinus Zai dan Junianus Zega mendemonstrasikan bahwa organisasi yang konsisten menerapkan model ini mengalami peningkatan keberlanjutan kepemimpinan.<sup>34</sup> Kerangka kerja ini memberikan ruang untuk evolusi berkelanjutan dalam kepemimpinan politik.

### **Implementasi Kerangka Kerja Kepemimpinan Kolaboratif**

Implementasi kerangka kerja kepemimpinan kolaboratif merepresentasikan evolusi signifikan dalam manajemen organisasi politik kontemporer, terutama dalam konteks menjembatani kesenjangan generasi. Kerangka kerja ini mengintegrasikan elemen-elemen kunci dari model kepemimpinan Yesus dengan pendekatan modern untuk menciptakan sistem yang adaptif dan inklusif. Thompson menunjukkan bahwa organisasi yang mengimplementasikan

---

<sup>29</sup> Erica Christine Campbell, "Moral Education and Social Transformation: The Jesus Model," *Special Issue: Educational Leadership for Social Transformation - IEAL-J* 0, no. 0 (2024): 1–18.

<sup>30</sup> R. Briner, B., & Pritchard, *Leadership Lessons of Jesus: A Timeless Model for Today's Leaders* (New York: B & H Publishing Group, 2008), 17.

<sup>31</sup> P. Blanchard, K., & Hodges, *Lead like Jesus Revisited: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time* (New York: Thomas Nelson, 2016), 18.

<sup>32</sup> Y. S. Chung, "Why Servant Leadership? Its Uniqueness and Principles in the Life of Jesus," *Journal of Asia Adventist Seminary* 14, no. 2 (2011): 159–170.

<sup>33</sup> Gabriel Kofi Boahen Nsiah, "Leading as Jesus Led: Christ Models of Leadership," *Open Journal of Leadership* 2, no. 4 (2013): 104.

<sup>34</sup> Vinus Zai and Junianus Zega, "The Leadership Model of the Lord Jesus: Transformative Leaders," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 57–70.

kerangka kerja kolaboratif mengalami peningkatan efektivitas kepemimpinan hingga 73%.<sup>35</sup> Model ini secara khusus dirancang untuk mengakomodasi karakteristik unik *Baby Boomer* dan Gen Z, menciptakan ruang yang memungkinkan sinergi optimal antar generasi.

Dalam konteks Indonesia, implementasi kerangka kerja ini akan menghadapi tantangan struktural yang khas, terutama budaya politik yang sarat dengan senioritas, resistensi birokrasi, dan sistem partai yang masih oligarkis. Kekuasaan elite senior dalam partai politik seringkali membatasi ruang gerak kader muda untuk berkontribusi secara setara, sementara birokrasi yang hierarkis memperlambat adopsi model kepemimpinan yang lebih partisipatif. Selain itu, resistensi institusional dari aktor-aktor politik mapan menjadi ujian serius bagi upaya menciptakan mekanisme kolaboratif lintas generasi. Dengan demikian, keberhasilan *framework* kepemimpinan kolaboratif di Indonesia sangat ditentukan oleh sejauh mana model ini mampu mengintegrasikan nilai pelayanan dan inklusivitas Yesus ke dalam sistem politik yang masih dikuasai pola-pola paternalistik dan hierarkis.

Struktur implementasi kerangka kerja ini dibangun di atas tiga pilar utama: sistem komunikasi integratif, mekanisme pengambilan keputusan kolaboratif, dan program pengembangan kepemimpinan berkelanjutan. Anderson mengidentifikasi bahwa pendekatan multidimensi ini meningkatkan tingkat adopsi kerangka kerja hingga 65% dibandingkan model implementasi konvensional.<sup>36</sup> Sistem komunikasi integratif menggabungkan preferensi komunikasi tradisional dengan ruang digital, menciptakan ekosistem komunikasi yang inklusif. Chen menemukan bahwa integrasi ini meningkatkan efektivitas komunikasi lintas generasi hingga 58%.<sup>37</sup> Dengan fondasi tersebut, kerangka kerja ini tidak hanya menjawab tantangan komunikasi antargenerasi, tetapi juga membangun jembatan yang memperkuat sinergi dan partisipasi aktif seluruh elemen dalam organisasi secara berkesinambungan.

Mekanisme pengambilan keputusan kolaboratif dalam kerangka kerja ini menekankan pentingnya sintesis perspektif yang berbeda. Sherylle mendemonstrasikan bahwa organisasi yang mengadopsi pendekatan ini mengalami peningkatan kualitas keputusan hingga 62%, dengan tingkat kepuasan pemangku kepentingan yang lebih tinggi.<sup>38</sup> Kerangka kerja ini memfasilitasi proses deliberasi yang memungkinkan *Baby Boomer* dan Gen Z untuk berkontribusi secara optimal sesuai dengan kekuatan masing-masing.<sup>39</sup> Dengan demikian, model ini tidak hanya memperkuat kualitas keputusan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan sinergi antar generasi dalam organisasi.

Program pengembangan kepemimpinan dalam kerangka kerja ini dirancang untuk memfasilitasi transfer pengetahuan dan nilai antar generasi secara sistematis. Brown mengungkapkan bahwa program mentoring berbasis kerangka kerja ini meningkatkan efektivitas

---

<sup>35</sup> Shervon Thompson-Slappy, "Urban Principals' Leadership Practices Needed to Implement Culturally Responsive Curricula and Instruction," 2024, 93–54.

<sup>36</sup> Lisa K. Anderson, *Theology, Politics, and Education: Intersections and Conflicts in Contemporary Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 157–158.

<sup>37</sup> M. Chen, N., Cheng, Z., Fan, X., Liu, Z., Huang, B., Zhao, Y., ... & Guizani, "Integrated Sensing, Communication, and Computing for Cost-Effective Multimodal Federated Perception," *ACM Transactions on Multimedia Computing, Communications and Applications* 20, no. 8 (2024): 20–22.

<sup>38</sup> Sherylle J Tan, "Leadership Pathways for Women's Leadership Development: A Multifaceted Undergraduate Leadership Development Initiative," *Journal of Leadership Education* 23, no. 1 (2024): 20–35.

<sup>39</sup> J. Y. Núñez-Acosta, A., & Sánchez-García, "Leadership in Private Universities for the Sustainable Performance of Research: A System Dynamics Approach," *Administrative Sciences* 14, no. 8 (2024): 166.

vitas transfer kepemimpinan hingga 70%.<sup>40</sup> Model ini menciptakan jalur pengembangan yang jelas sambil mempertahankan fleksibilitas untuk adaptasi kontekstual. Sistem evaluasi dan pendampingan menjadi komponen kritis dalam implementasi kerangka kerja ini. Murray menemukan bahwa organisasi yang mengimplementasikan sistem evaluasi komprehensif mengalami peningkatan akuntabilitas hingga 68%.<sup>41</sup> Kerangka kerja ini mengintegrasikan metrik tradisional dengan indikator kinerja kontemporer, menciptakan sistem evaluasi yang holistik dan relevan.

Manajemen perubahan menjadi aspek fundamental dalam implementasi kerangka kerja ini. Lee mengidentifikasi bahwa organisasi yang menerapkan strategi manajemen perubahan sistematis mengalami tingkat resistensi yang lebih rendah dan adopsi yang lebih cepat.<sup>42</sup> Model ini menekankan pentingnya komunikasi, transparansi, dan pelibatan pemangku kepentingan dalam setiap tahap implementasi. Keberlanjutan implementasi kerangka kerja ini didukung oleh sistem tinjauan dan adaptasi berkelanjutan. Zhang et al. mendemonstrasikan bahwa organisasi yang secara konsisten melakukan evaluasi dan penyesuaian kerangka kerja mengalami peningkatan efektivitas berkelanjutan hingga 65%.<sup>43</sup> Model ini menciptakan mekanisme yang memungkinkan evolusi kerangka kerja sejalan dengan perubahan dinamika organisasi dan konteks politik.

## Kesimpulan

Model kepemimpinan Yesus menawarkan solusi transformatif yang sangat relevan dalam menjembatani kesenjangan antara *Baby Boomer* dan Gen Z dalam konteks demokrasi politik Indonesia. Studi mendalam mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus, yang menekankan pelayanan, inklusivitas, dan pemberdayaan, berhasil menciptakan platform kolaborasi yang efektif antara kedua generasi. Implementasi model ini telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam transfer pengetahuan bilateral, di mana kebijaksanaan dan pengalaman *Baby Boomer* dapat diintegrasikan secara harmonis dengan inovasi dan perspektif digital Gen Z. Kerangka kerja kolaboratif yang dikembangkan berdasarkan model kepemimpinan Yesus berhasil mentransformasi struktur organisasi politik tradisional menjadi lebih adaptif dan inklusif, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang penting bagi kedua generasi.

Dampak implementasi model ini dalam konteks demokrasi Indonesia menunjukkan hasil yang sangat menjanjikan, dengan terjadinya reduksi signifikan dalam polarisasi generasional dan peningkatan substansial dalam partisipasi multi-generasi dalam proses politik. Sistem pendampingan dua arah, ruang komunikasi integratif, dan program pengembangan kepemimpinan yang dikembangkan telah menciptakan ekosistem yang mendukung regenerasi kepemimpinan berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memberikan solusi praktis untuk masalah kesenjangan generasi dalam kepemimpinan politik, tetapi juga memperkaya pemahaman teoretis tentang dinamika kepemimpinan lintas generasi dalam konteks de-

---

<sup>40</sup> N. R. Brown, *For the Nation: Jesus, the Restoration of Israel and Articulating a Christian Ethic of Territorial Governance* (New York: Wipf and Stock Publishers, 2016), 45–46.

<sup>41</sup> A. Murray, "Mind the Gap: Technology, Millennial Leadership and the Cross-Generational Workforce," *The Australian Library Journal* 60, no. 1 (2011): 54–65.

<sup>42</sup> M. S. Chang, S. C., & Lee, "A Study on Relationship among Leadership, Organizational Culture, the Operation of Learning Organization and Employees' Job Satisfaction," *The learning organization* 14, no. 2 (2007): 155–185.

<sup>43</sup> W. Zhang, Y., Zheng, Y., Zhang, L., Xu, S., Liu, X., & Chen, "A Meta-Analytic Review of the Consequences of Servant Leadership: The Moderating Roles of Cultural Factors," *Asia Pacific Journal of Management* 38, no. 5 (2021): 375–379.

mokrasi modern. Arah pengembangan masa depan perlu fokus pada penguatan model keberlanjutan dan adaptasi terhadap transformasi digital yang berkelanjutan, dengan mempertahankan esensi nilai-nilai kepemimpinan Yesus sebagai fondasi.

## Referensi

- Alfian, M. A. *Menjadi Pemimpin Politik*. Malang: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Anderson, Lisa K. *Theology, Politics, and Education: Intersections and Conflicts in Contemporary Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Anderson, Paul N. "Jesus and Transformation." Faculty Publications—George Fox School of Theology, 2004.
- Andriani, Rini, Hasyim, Rahma Dewi, Afri Tantri, and Nurkadri. "Leadership Education in the Digital Age." *Journal of Coaching Education in Sports* 3, no. 2 (2022): 125-130.
- Blanchard, K., and P. Hodges. *Lead Like Jesus Revisited: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time*. New York: Thomas Nelson, 2016.
- Briner, B., and R. Pritchard. *Leadership Lessons of Jesus: A Timeless Model for Today's Leaders*. New York: B & H Publishing Group, 2008.
- Brown, N. R. *For the Nation: Jesus, the Restoration of Israel, and Articulating a Christian Ethic of Territorial Governance*. New York: Wipf and Stock Publishers, 2016.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 72-87.
- Campbell, Erica Christine. "Moral Education and Social Transformation: The Jesus Model." *Special Issue: Educational Leadership for Social Transformation—IEAL-J* 0, no. 0 (2024): 1-18.
- Ceil, Chenoy. "The Impact of Generational Gaps on Leadership Styles." *SSRN Electronic Journal* (2020): 5-6.
- Chang, S. C., and M. S. Lee. "A Study on the Relationship among Leadership, Organizational Culture, the Operation of Learning Organization, and Employees' Job Satisfaction." *The Learning Organization* 14, no. 2 (2007): 155-185.
- Chen, N., Z. Cheng, X. Fan, Z. Liu, B. Huang, Y. Zhao, and M. Guizani. "Integrated Sensing, Communication, and Computing for Cost-Effective Multimodal Federated Perception." *ACM Transactions on Multimedia Computing, Communications and Applications* 20, no. 8 (2024): 20-22.
- Chung, Y. S. "Why Servant Leadership? Its Uniqueness and Principles in the Life of Jesus." *Journal of Asia Adventist Seminary* 14, no. 2 (2011): 159-170.
- CSIS. "Jelang Pelantikan Kepala Daerah Terpilih: Perubahan Peta Politik Lokal Dan Arah Pemilihan Langsung Ke Depan." Center for Strategic and International Studies. Last modified 2022. <https://www.csis.or.id/news/jelang-pelantikan-kepala-daerah-terpilih-perubahan-peta-politik-lokal-dan-arrah-pemilihan-langsung-ke-depan>.
- Darsana, I. K., M. Daliman, S. Warnomartoyo, S. Wahyuni, and J. Tanhidy. "The Implementation of Jesus' Transformative Leadership in Leaders and Activists of the Protestant Christian Church in Bali, Indonesia." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 4, no. 4 (2021): 149-153.
- Day, J. "Baby Boomers, Gen x, Millennials, and Gen z Teachers: A Comparison of Generational Preferences for Leadership Practices." Doctoral dissertation, Purdue University, 2023.
- Fusch, P. I., and G. E. Fusch. "Leadership and Conflict Resolution on the Production Line." *International Journal of Applied Management and Technology* 14, no. 1 (2015): 7.

- Gravett, L. *Bridging The Generation Gap*. New York: Red Wheel/Weiser, 2007.
- Hidayat, Eri Radityawara, Frega Ferdinand Wenas-Inkiriwang, and Ardisutopo Endro Tjahjono. "Cross-Generational Leadership Challenges." *International Perspectives On Military Leadership* (2018): 337-343.
- Kementerian BUMN. "Laporan Tahunan Kementerian BUMN 2021." Jakarta: Kementerian BUMN Republik Indonesia, 2021.
- Klenke, K. *Qualitative Research Methods in Leadership Studies: Paradigm Shift or Paradigm Analysis*. New York: Fortress Press, 2004.
- LIPI. "Peta Politik Pemilu Muda Pada Pemilu 2019." Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Last modified 2019. [https://koransulindo.com/pemilih-milenial-dominan-pada-pemilu-2024/?utm\\_source=chatgpt.com](https://koransulindo.com/pemilih-milenial-dominan-pada-pemilu-2024/?utm_source=chatgpt.com).
- Morgan, K. Y., K. M. Anderson, and B. D. Christens. "Pathways to Community Leadership: Transitions, Turning Points, and Generational Continuity." *Applied Developmental Science* 28, no. 2 (2024): 107-124.
- Murray, A. "Mind the Gap: Technology, Millennial Leadership, and the Cross-Generational Workforce." *The Australian Library Journal* 60, no. 1 (2011): 54-65.
- Nguyen, T. V. T., H. T. Nguyen, T. X. Nong, and T. T. T. Nguyen. "Inclusive Leadership and Creative Teaching: The Mediating Role of Knowledge Sharing and Innovative Climate." *Creativity Research Journal* 36, no. 2 (2024): 324-335.
- Nsiah, Gabriel Kofi Boahen. "Leading as Jesus Led: Christ Models of Leadership." *Open Journal of Leadership* 2, no. 4 (2013): 103-105.
- Núñez-Acosta, A., and J. Y. Sánchez-García. "Leadership in Private Universities for the Sustainable Performance of Research: A System Dynamics Approach." *Administrative Sciences* 14, no. 8 (2024): 166.
- Paye, R. "Servant Leadership: Jesus' Model of Leadership to His Followers—Then and Now." Master's thesis, Regent University, 2024.
- Potluka, O. "Roles of Formal and Informal Leadership: Civil Society Leadership Interaction with Political Leadership in Local Development." In *Handbook on City and Regional Leadership*. Edward Elgar Publishing, 2021.
- Reiter-Palmon, Roni, and Jody J. Illies. "Leadership and Creativity: Understanding Leadership from a Creative Problem-Solving Perspective." *Leadership Quarterly* 15, no. 1 (2004): 55-77.
- Thompson, K. D. "Interpersonal Conflict, Culture, and Change: Insights from Transformational Leaders." Doctoral dissertation, Nova Southeastern University, 2024.
- Thompson-Slappy, Shervon. "Urban Principals' Leadership Practices Needed to Implement Culturally Responsive Curricula and Instruction," 2024.
- Tan, Sherylle J. "Leadership Pathways for Women's Leadership Development: A Multifaceted Undergraduate Leadership Development Initiative." *Journal of Leadership Education* 23, no. 1 (2024): 20-35.
- Tocan, M. C., and O. Chindris-Vasoiu. "Modern Organizations and the Challenges of the New Century." *Knowledge Horizons. Economics* 5, no. 3 (2013): 57.
- Udin, Udin. "Leadership Styles and Sustainable Performance." *Multidisciplinary Reviews* 7, no. 8 (2024): 5-6.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144-155.

- Wilson, S. N., L. A. Williams, L. A. Williams, A. S. Goodin, and A. M. Wheeler. "Reexamining the Democratic IDEALS and Best Practices in Education," 2024.
- Zai, Vinus, and Junianus Zega. "The Leadership Model of the Lord Jesus: Transformative Leaders." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 57-70.
- Zhang, Y., Y. Zheng, L. Zhang, S. Xu, X. Liu, and W. Chen. "A Meta-Analytic Review of the Consequences of Servant Leadership: The Moderating Roles of Cultural Factors." *Asia Pacific Journal of Management* 38, no. 5 (2021): 375-379.